(فَصْلٌ): فِي الرُّجْعَةِ

FASAL
TENTANG RUJU’

هِيَ لُغَةً اَلْمَرَّةُ مِنَ الرُّجُوْعِ وَشَرْعًا رَدُّ الْمَرْأَةِ إِلَى النِّكَاحِ مِنْ طَلَاقٍ غَيْرِ بَائِنٍ فِي الْعِدَّةِ (صَحَّ رُجُوْعُ مُفَارَقَةٍ بِطَلَاقٍ دُوْنَ أَكْثَرِهِ) فَهُوَ ثَلَاثٌ لِحُرٍّ وَثِنْتَانِ لِعَبْدٍ (مَجَاناً) بِلَا عِوَضٍ (بَعْدَ وَطْءٍ) أَيْ فِي عِدَّةِ وَطْءٍ (قَبْلَ انْقِضَاءِ عِدَّةٍ) فَلَا يَصِحُّ رُجُوْعُ مُفَارَقَةٍ بِغَيْرِ طَلَاقٍ كَفَسْخٍ وَلَا مُفَارَقَةٍ بِدُوْنِ ثَلَاثٍ مَعَ عِوَضٍ كَخَلْعٍ لِبَيْنُوْنَتِهَا وَمُفَارَقَةٌ قَبْلَ وَطْءٍ : إِذْ لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا وَلَا مَنْ اِنْقَضَتْ عِدَّتُهَا لِأَنَّهَا صَارَتْ أَجْنَبِيَّةً . وَيَصِحُّ تَجْدِيْدُ نِكَاحِهِنَّ بِإِذْنٍ جَدِيْدٍ وَوَلِيٍ وَشُهُوْدٍ وَمَهْرٍ آخَرَ وَلَا مُفَارَقَةٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ فَلَا يَصِحُّ نِكَاحَهَا إِلَّا بَعْدَ التَّحْلِيْلِ ،

Menurut arti bahasa kata Raj’ah bermakna “Sekali kembali”. Sedang menurut Syara’ adalah mengembalikan isteri yang masih dalam iddah talak bukan Ba’in kepada pernikahan (Semula). Adalah **Sah**,[1] sebelum habis masa iddah meruju’ kembali isteri yang diceraikan dengan geratis

1 Syarat dari ruj’ah ada 6 : perpisahan dengan sebab talak, talak sampai maksimalnya, talak tanpa biaya alias gratis (kalau dengan biaya maka jatuh talak bain dan namanya khulu’), ruju’ setelah terjadi persetubuhan, ruju’ sebelum habisnya masa iddah, adanya ruju’ dengan sighat. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

tanpa tebusan setelah pernah digauli atau dilakukan perceraiannya ditengah masa iddah yang pernah digauli dan talak itu bukan dalam bilangannya maksimal yaitu talak tiga untuk suami yang merdeka dan talak dua untuk suami budak. Maka **Tidak Sah** meruju’ wanita yang dicerai bukan dengan talak, misalnya fasakh, dan yang dicerai kurang dari talak tiga tapi memakai tebusan, misalnya Khulu’, karena keba’inan si tercerai, dan yang diceraikan sebelum pernah digauli, karena tidak punya masa iddah,[2] dan juga wanita yang telah habis masa iddahnya, karena telah menjadi wanita *Ajnabiyyah*. Wanita-wanita empat macam tersebut adalah **Sah** *ditajdid* (diperbaharui) nikah mereka, dengan izin baru dan wali, para saksi dan mahar baru/lain. Dan **Tidak Sah** pula meruju’ isteri yang diceraikan dengan talak tiga. Tidak sah menikahinya lagi, kecuali setelah *Tahlil*.

وَإِنَّمَا يَصِحُّ الرُّجُوْعَ (بِرَاجَعْتُ) أَوْ رَجَعْتُ (زَوْجَتِي) أَوْ فُلاَنَةً وَإِنْ لَمْ يَقُلْ : إِلَي نِكَاحِي أَوْ إِلَيَّ لَكِنْ يُسَنُّ أَنْ يَزِيْدَ أَحَدُهُمَا مَعَ الصِّيْغَةِ : وَيَصِحُّ بِرَدَدْتُهَا إِلَى نِكَاحِيْ وَبِأَمْسَكْتُهَا ، وَأَمَّا عَقْدُ النِّكَاحِ عَلَيْهَا بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

---

[2] Sedang syarat ruju’ harus berada dalam masa iddah. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

فَكِنَايَةٌ تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ . وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُهَا كَرَاجَعْتُكِ إِنْ شِئْتِ . وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِشْهَادُ عَلَيْهَا بَلْ يُسَنُّ.

Hanya saja Ruju' sah dilakukan dengan *Shighah* "Saya meruju' kembali isteriku/si Fulanah", sekalipun tidak mengatakan "Kepadaku" atau "Kepada Nikahku" tetapi sunnah menambahkan salah satu ini disambungkan dengan Shighah/kalimat diatas. Dan juga sah dengan "Dia saya kembalikan kepada Nikahku", juga dan "Saya menahannya" Adapun aqad nikah kepadanya dengan Ijab dan Qabul, maka adalah Kinayah Ruju' yang memerlukan adanya niat. **Tidak Sah** adanya penta'liqan dalam *Shighah Ruju'*, misalnya "Saya meruju' dirimu jika engkau mau". Rujuk tersebut tidaklah harus dipersaksikan namun hukumnya hanya sunah.[3]

(فُرُوْعٌ) يَحْرُمُ التَمَتُّعُ بِرَجْعِيَّةٍ وَلَوْ بِمُجَرَّدِ نَظْرٍ وَلَاحَدَّ إِنْ وَطِىءَ ، بَلْ يُعَزَّرُ وَتُصْدَقُ بِيَمِيْنِهَا فِي انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ بِغَيْرِ الْأَشْهُرِ مِنْ أَقْرَاءٍ أَوْ وَضْعٍ إِذَا أَمْكَنَ وَإِذَا أَنْكَرَهُ الزَّوْجُ أَوْ خَالَفَتْ عَادَتُهَا لِأَنَّ النِّسَاءَ مُؤْتَمِنَاتٌ عَلَى أَرْحَامِهِنَّ وَلَوِ ادَّعَى رُجْعَةَ الْعِدَّةِ وَهِيَ مُنْقَضِيَةٌ وَلَمْ تَنْكِحْ ، فَإِنِ اتَّفَقَا عَلَى وَقْتِ الْإِنْقِضَاءِ

---

[3] Ini adalah Qaul jadid, sedangkan Qaul Qadim hukumnya wajib untuk mempersaksikannya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 36 Darl fikr

كَيَوْمِ الْجُمْعَةِ وَقَالَ : رَاجَعْتُ قَبْلَهُ فَقَالَتْ بَلْ بَعْدَهُ حُلِفَتْ أَنَّهَا لَا تَعْلَمُ أَنَّهُ رَاجِعٌ فَتُصَدَّقُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الرُّجْعَةِ قَبْلَهُ ، فَلَوِ اتَّفَقَتَا عَلَى وَقْتِ الرُّجْعَةِ كَيَوْمِ الْجُمْعَةِ وَقَالَتْ : اِنْقَضَتْ يَوْمَ الْخَمِيْسِ وَقَالَ : بَلْ اِنْقَضَتْ يَوْمَ السَّبْتِ صُدِقَ بِيَمِيْنِهِ أَنَّهَا مَا انْقَضَتْ يَوْمَ الْخَمِيْسِ لِاتِّفَاقِهِمَا عَلَى وَقْتِ الرُّجْعَةِ وَالْأَصْلُ عَدَمُ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ قَبْلَهُ.

(Beberapa Cabang) Haram melakukan *Tamattu'* kepada isterinya yang telah dalam iddah Raj'iyyah walaupun dengan memandangnya semata.[4] Jika sampai menggauli, maka tidak terkena hukuman Hadd tapi dikenakan *Ta'zir*. Dengan bersumpah, wanita bisa dibenarkan dakwaannya yang mungkin terjadi mengenai habisnya masa iddah yang dihutang tidak dengan bulanan, baik itu dengan *quru'* (masa suci diantara dua haidl) atau dengan kelahiran, sekalipun suami mengingkarinya atau sekalipun menyelisihi kebiasaan dirinya, karena kaum wanita itu orang-orang kepercayaan mengenai rahim-rahim mereka.

Apabila dalam keadaan isteri telah habis masa iddah dan belum bersuami, sang suami semula

[4] Sebab wanita talak raj'ie adalah perpisahan seperti talak bain , dan juga nikah diperbolehkan maka talak mengharamkannya sebab talak kebalikan nikah. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 37 Darl fikr

mendakwakan bahwa terjadi ruju' dalam masa iddah,[5] jika kedua belah pihak sepakat mengenai waktu habisnya iddah misalnya hari jum'at, dan suami mengatakan "Saya meruju' sebelum jum'at itu" lalu isteri mengatakan "Tapi sesudah jum'at itu", maka isteri diambil sumpahnya bahwa ia tidak tahu adanya suami semula meruju'. Kemudian dibenarkan dakwaannya, karena asal dasarnya adalah bahwa ruju' tidak terjadi sebelum jum'at itu. Dan jika kedua belah pihak sependapat mengenai waktu peruju'an misalnya pada hari jum'at dan isteri mengatakan "Iddah habis pada hari kamis" lalu suami berkata "Tapi hari sabtu", maka dengan bersumpah suami dibenarkan dakwaannya bahwa iddah tidak habis dihari kamis, karena kesepakatan mereka mengenai waktu terjadinya ruju', sedang dasar asalnya adalah nahwa habisnya masa iddah itu tidak telah terjadi sebelum waktu itu.

(وَلَوْ تَزَوَّجَ) رَجُلٌ (مُفَارَقَتَهُ) وَلَوْ بِخُلْعٍ (بِدُوْنِ ثَلاَثٍ وَلَوْ بَعْدَ) أَنْ نَكَحَتْ لـِ (زَوْجٍ آخِرَ) وَدُخُوْلُهُ بِهَا (عَادَتْ) إِلَيْهِ (بِبَقِيَّتِهِ): أَيْ بَقِيَّةِ

---

[5] Maksudnya : suami mendakwa setelah habisnya masa iddahnya dan suami telah meruju'nya dalam masa iddahnya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

الثَّلَاثِ فَقَطْ مِنْ ثِنْتَيْنِ أَوْ وَاحِدَةٍ.

Apabila seorang lelaki menikahi kembali isteri yang telah diceraikannya kurang dari talak tiga. Sekalipun itu diceraikan dengan Khulu', sekalipun wanita itu telak pernah dinikahi lelaki lain dan digauli, maka wanita itu kembali ke tangannya dengan sisa talak tiga yang masih ada, baik itu dua atau masih satu.[6]

FASAL TENTANG ILA'
(Sumpah Tidak Mensetubuhi Sang Istri)

(فَصْلَ) اَلْإِيْلاَءُ حَلْفُ زَوْجٍ . يُتَصَوَّرُ وَطْؤُهُ عَلَى امْتِنَاعِهِ مِنْ وَطْءِ زَوْجَتِهِ مُطْلَقًا أَوْ فَوْقَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ كَأَنْ يَقُوْلَ : لَا أَطُؤُكِ أَوْ لَا أَطَؤُكِ خَمْسَةَ أَشْهُرٍ أَوْ حَتَّى يَمُوْتَ فُلاَنٌ ، فَإِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ مِنَ الإِيْلاَءِ بِلَا وَطْءٍ فَلَهَا مُطَالَبَتُهُ بِالْفَيْئَةِ وَهِيَ الْوَطْءُ أَوْ بِالطَّلاَقِ ، فَإِنْ أَبَى طَلَّقَ عَلَيْهِ الْقَاضِي وَيَنْعَقِدُ الْإِيْلاَءُ بِالْحَلْفِ بِاللَّهِ تَعَالَى وَبِتَعْلِيْقِ طَلاَقٍ أَوْ عِتْقٍ أَوِ الْتِزَامِ قُرْبَةٍ ، وَإِذَا وَطِىءَ مُخْتَارًا بِمُطَالَبَةٍ أَوْ دُوْنَهَا لَزِمَتْهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ إِنْ حَلَفَ بِاللَّهِ.

Ila' ialah sumpah untuk tidak menggauli isteri selama waktu tidak tertentu atau waktu lebih dari

[6] Maka jumlah talak tidak kembali keseluruhannya . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 38 Darl fikr

4 bulan[7] yang dikatakan oleh suami yang berkesanggupan menggauli.Seperti misalnya suami mengatakan “Saya tidak menggaulimu” atau “Saya tidak menggaulimu selama 5 bulan” atau “ . . . . sampai si Fulan mati”. Maka apabila telah berjalan masa 4 bulan dari Ila’ tanpa terjadi penggaulan, maka isteri bisa menuntut (lewat qadli) kepada suami untuk dilakukan penggaulan atau dijatuhkan talaknya. Jika suami membangkang, maka sang Qadli mentalakkannya. Ila’ bisa jadi dengan sumpah demi Allah awt. dengan menta’liq talaknya atau memerdekakan budak, atau menetapkan melakukan ibadah (jika penggaulan dilakukan. Misalnya : jika saya menggaulimu maka saya wajib berpuasa 5 hari). Apabila (dalam masa Ila’) sang suami melakukan penggaulan bukan karena dipaksa,[8] baik dengan adanya tuntutan dari isteri atau tidak, maka wajib membayar Kaffarah sumpah jika Ila’ dilakukan dengan bersumpah demi Allah.

---

[7] Berbeda jika empat bulan saja maka tidak disebut sebagai illa’ namun hanya disebut halif (orang yang bersumpah) sebab wanita dimasa itu masih bersabar atas suaminya . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

[8] Untuk faiah sendiri dapat dicapai dengan persetubuhan dengan paksa, lupa, bodoh atau gila. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 41 Darl fikr

FASAL TENTANG DLIHAR

(فَصلٌ) إِنَّمَا يَصِحُّ الظِّهَارُ . مِمَّنْ يَصِحُّ طَلَاقُهُ وَهُوَ أَنْ يَقُوْلَ لِزَوْجَتِهِ أَنْتِ كَظَهْرِ أُمِّي وَلَوْ بِدُوْنِ عَلَيَّ . وَقَوْلُهُ أَنْتِ كَأُمِّي كِنَايةً وَكَالْأُمِّ مَحْرَمٌ لَمْ يَطْرَأْ تَحْرِيْمُهَا . وَتَلْزَمُهُ كَفَّارَةُ ظِهَارٍ بِالْعَوْدِ وَهُوَ أَنْ يَمْسَكَهَا زَمَنًا يُمْكِنُ فِرَاقُهَا فِيْهِ.

Hanya saja Dhihar itu sah dilakukan oleh suami yang hak talakannya sah. **Dhihar** ialah perkataan suami kepada isterinya “Engkau seperti punggung ibuku” sekalipun tanpa dengan “Bagiku”. Ucapan “Engkau seperti ibuku” adalah Kinayah Dhihar. Seperti halnya ibu, yaitu mahram yang kemahramannya bukan tidak telah ada sejenak semula. Sebab suami melakukan ‘Aud (kembali), yaitu diam/tidak mengucapkan talak selama masa yang cukup untuk mengucapkan talak, maka terkena kewajiban membayar *Kaffarah Dhihar* .[9]

[9] yaitu memerdekakan budak wanita Mu’min yang tidak cacad, kalau tak mampu maka puasa dua bulan sambung menyambung, kalau tidak mampu maka memberi 60 orang miskin masing-masing satu Mud . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 43 Darl fikr

(فَصْلٌ): فِي العِدَّةِ

FASAL
MENERANGKAN IDDAH
(Masa Tunggu)

هِيَ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الْعَدَدِ لِإِشْتِمَالِهَا عَلَى عَدَدِ أَقْرَاءٍ وَأَشْهُرٍ غَالِبًا وَهِيَ شَرْعًا مُدَّةٌ تَتَرَبَّصُ فِيْهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ رَحْمِهَا مِنَ الْحَمْلِ أَوْ لِلتَّعَبُّدِ وَهُوَ إِصْطِلَاحاً مَا لَا يَعْقِلُ مَعْنَاهُ عِبَادَةً كَانَ أَوْ غَيْرُهَا وَلِتَفَجُّعِهَا عَلَى زَوْجٍ مَاتَ . وَشُرِعَتْ أَصَالَةً صَوْنًا لِلنَّسَبِ عَنِ الإِخْتِلَاطِ (تَجِبُ عِدَّةٌ لِفُرْقَةِ زَوْجٍ حَيٍّ) بِطَلَاقٍ أَوْ فَسْخِ نِكَاحٍ حَاضِرٍ أَوْ غَائِبٍ مُدَّةً طَوِيْلَةً (وَطِيءَ) فِي قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ ، بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ وَطِيءَ وإِنْ وُجِدَتْ خَلْوَةٌ (وَإِنْ تَيَقَّنَ بَرَاءَةَ رَحْمٍ) كَمَا فِي صَغِيْرَةٍ وَصَغِيْرٍ .(وَلِوَطْءٍ) حَصَلَ مَعْ (شُبْهَةٍ) فِي حِلِّهِ كَمَا فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ وَهُوَ كُلُّ مَا لَمْ يُوْجِبْ حَدًّا عَلَى الْوَاطِيءَ.

Kata العدة diambil dari العدد (bilangan), karena hal itu mencukup bilangan beberapa quru’ dan beberapa bulan, pada ghalibnya. **Iddah** menurut *Syara’* ialah : Masa menunggu buat wanita (tercerai), untuk bisa diketahui rahimnya bebas kandungan, atau untuk Ta’abbud,[10] atau bela

[10] Ini khusus untuk anak kecil dan wanita sudah monopous. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 41 Darl fikr

sungkawanya atas kematian sang suami. Ta'abbud yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima/dipikirkan oleh akal mengenai maknanya baik berupa ibadah atau bukan ibadah. Disyari'atkan adanya Iddah, pada asalnya, adalah untuk memelihara jangan sampai terjadi pencampuran (status) keturunan. **Iddah Diwajibkan** karena dicerai oleh suami yang masih hidup yang pernah menggauli pada qubul atau duburnya, baik dengan cara talak atau menfasakhan nikah oleh sang suami yang berada ditempat atau tengah tiada dalam waktu yang cukup lama. Lain halnya jika suami itu belum pernah menggauli, (maka tidak wajib iddah) sekalipun pernah berkhalwah (berduaan sendiri).Wanita diatas tadi wajib Iddah, sekalipun ada diyakini bebas kandungan, seperti halnya isteri yang masih kecil atau sang suami yang masih kecil. *Iddah* juga diwajibkan karena terjadi penggaulan yang syubhat kehalalannya, sebagaimana penggaulan dalam ikatan Nikah Fasid, yaitu segala penggaulan yang tidak mewajibkan lelakinya terkena Hadd.[11]

---

[11] Walaupun diwajibkan pada wanita yang disetubuhi seperti kasus lelaki yang mendekati baligh zina denga wanita baligh. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 46 Darl fikr

(فَرْعٌ) لَا يُسْتَمْتَعُ بِمَوْطُوْءَةٍ بِشُبْهَةٍ مُطْلَقًا مَا دَامَتْ فِي عِدَّةِ شُبْهَةٍ حَمْلًا كَانَتْ أَوْ غَيْرَهُ حَتَّى تَنْقَضِيَ بِوَضْعٍ أَوْ غَيْرِهِ لِإِخْتِلَالِ النِّكَاحِ بِتَعَلُّقِ حَقِّ الْغَيْرِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ نَظْرُهَا وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَالْخَلْوَةِ بِهَا ،

(Cabang Masalah) Pihak lelaki tidak diperbolehkan bertamattu' apapun bentuknya dengan wanita yang telah digauli secara syubhat (diwathi-syubhat) selama masih dalam iddahnya baik iddah hamil atau bukan sehingga iddah tersebut habis dengan melahirkan atau bukan, karena kerusakan nikahnya sebab bersangkutan dengan hak orang lain.[12] Guru kita berkata : Dan dari alasan itulah, diambil pendapat bahwa pihak lelaki haram memandangnya sekalipun tanpa ada syahwat, dan haram *berkhalwat* (Berduaan).

وَإِنَّمَا يَجِبُ لِمَا ذُكِرَ عِدَّةٌ (بِثَلَاثَةِ قُرُوْءٍ) وَالْقُرْءُ هُنَا طُهْرٌ بَيْنَ دَمَيْ حَيْضَتَيْنِ أَوْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ فَلَوْ طَلَّقَ مَنْ لَمْ تَحِضْ أَوَّلاً ثُمَّ حَاضَتْ لَمْ يُحْسَبْ الزَّمَنُ الَّذِي طَلَّقَ فِيْهِ قُرْءًا إِذْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ دَمَيْنِ ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَطْهَارٍ بَعْدَ الْحَيْضَةِ الْمُتَّصِلَةِ بِالطَّلَاقِ وَيُحْسَبُ بَقِيَّةُ الطُّهْرِ طُهْرًا فِي غَيْرِهَا ، وَتَجِبُ الْعِدَّةُ بِثَلَاثَةِ أَقْرَاءٍ (عَلَى حُرَّةٍ تَحِيْضُ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةُ قُرُوْءٍ فَمَنْ طُلِّقَتْ طَاهِرًا وَقَدْ بَقِيَ مِنَ الطُّهْرِ لَحْظَةً اِنْقَضَتْ

---

[12] Yakni iddah persetubuhan subhat. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 47 Darl fikr

عِدَّتُهَا بِالطَعْنِ فِي الْحَيْضَةِ الثَّالِثَةِ لِإِطْلَاقِ الْقُرْءِ عَلَى أَقَلِّ لَحْظَةٍ مِنَ الطُّهْرِ وَإِنْ وَطِىءَ فِيْهِ أَوْ حَائِضًا وَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنْ زَمَنِ الْحَيْضِ إِلَّا لَحْظَةً فَتَنْقَضِي عِدَّتُهَا بِالطَّعْنِ فِي الْحَيْضَةِ الرَّابِعَةِ وَزَمَنُ الْطَعْنِ فِي الْحَيْضَةِ لَيْسَ مِنَ الْعِدَّةِ بَلْ يَتَبَيَّنُ بِهِ اِنْقِضَاؤُهَا.

Kewajiban iddah bagi hal-hal seperti tersebut diatas adalah selama Tiga Quru'.[13] Quru' yang dimaksudkan disini, adalah masa suci diantara dua haidl atau antara haidl dengan nifas. Maka apabila suami mentalak isterinya yang semula tidak pernah haidl kemudian (dalam masa iddah) ia haidl, maka masa suci tempat pentalakannya itu tidak terhitung Quru' sebab tidak berada diantara dua periode darah haidl, tapi harus beriddah tiga kali masa suci setelah haidlyang bersambungkan dengan masa suci pentalakan tersebut. Dan untuk selain wanita yang seperti itu, sisa masa suci dihitung satu quru'. kewajiban Iddah selama 3 Quru' tersebut diperuntukan bagi wanita merdeka yang biasa haidl, karena berdasar Firman Allah swt. ayat 228 surat Al-Baqarah "Wanita-wanita yang ditalak hendaknya beriddah menahan diri tiga kali quru' . . . . ".

---

[13] Walaupun masa sucinya lama, atau dipercepat dengan semacam obat. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 47 Darl fikr

Maka barang siapa wanita yang ditalak dalam keadaan sucinya masih berjalan sebentar/sejenak, maka iddahnya habis pada masuk pendarahan haidl periode ketiga, karena kemuthlakan arti masa suci mencakup masa suci yang walaupun hanya sejenak, sekalipun pada suci yang masih sejenak itu wanita habis digauli. Atau dalam keadaan haidl yang walaupun tinggal berjalan sejenak, maka masa iddahnya habis[14] pada pendarahan haidl periode keempat. Masa pendarahan haidl terakhir ini tidak termasuk masa iddah, tapi dengan adanya pendarahan tersebut maka menjadi jelas masa iddah mulai habis.

(وَ) تَجِبُ عِدَّةٌ (بِثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ) هِلَالِيَةٍ مَا لَمْ تُطَلَّقْ أَثْنَاءَ شَهْرٍ ، وَإِلَّا تَمَّمَ الْمُنْكَسِرُ ثَلَاثِيْنَ (إِنْ لَمْ تَحِضْ) أَيِ الْحُرَّةُ أَصْلًا (أَوْ) حَاضَتْ أَوَّلاً ثُمَّ اِنْقَطَعَ وَ (يَئِسَتْ) مِنَ الْحَيْضِ بِبُلُوْغِهَا إِلَى سِنٍّ تَيْأَسٍ فِيْهِ النِّسَاءُ مِنَ الْحَيْضِ غَالِبًا ، وَهُوَ اِثْنَتَانِ وَسِتُّوْنَ سَنَةً ، وَقِيْلَ خَمْسُوْنَ وَلَوْ حَاضَتْ مَنْ لَمْ تَحِضْ قَطْ فِي أَثْنَاءِ الْعِدَّةِ بِالْأَشْهُرِ اِعْتَدَّتْ بِالْأَطْهَارِ أَوْ بَعْدَهَا لَمْ تَسْتَأْنِفِ الْعِدَّةَ بِالْأَطْهَارِ ، بِخِلَافِ الْآيْسَةِ

---

14 Dan tidak dihitung haid yang ditalak pada waktu suci. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 48 Darl fikr

Dan jika wanita merdeka itu selamanya tidak pernah haidl, maka **Wajib Iddah** selama 3 bulan Qamariyah jika tidak terjadi pentalakan ditengah bulan. Kalau terjadi disitu, maka masa sisa sampai akhir bulan digenapi menjadi 30 hari terlebih dahulu. Atau (iddah 3 bulan Qamariyah) jika wanita itu pada mulanya haidl lalu haidlnya telah berhenti (tidak haidl lagi) karena telah mencapai usia yang biasanya disitu para wanita tidak haidl lagi. Usia ini adalah 62 tahun, dan ada dikatakan 50 tahun. Apabila wanita yang sama sekali tidak pernah haidl itu mengalami haidl ditengah-tengah masa iddahnya yang sedianya dihitung dengan bulanan, maka menjadi beriddah hitungan quru'/kesucian. Atau (bila mengalami haidl) setelah habis masa iddahnya, maka tidak usah memulai masa iddahnya kembali dengan hitungan quru'. Lain halnya jika wanita itu Ayisah (yaitu wanita yang telah tidak haidl lagi).[15]

---

[15] Kesimpulannya : jika wanita aisah haid lagi maka hukumnya tafsil. Jika ia haid ditengah-tengah bulan iddah maka wajib berpindah iddah aqra' sebab itulah asli dari iddah jika haid setelahnya maka jika ia menkahi lelaki lain maka tidaklah ada kewajiban lain baginya , jika tidak menikah maka wajib mengulang iddah dengan quru' . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 49 Darl fikr

(وَمَنْ اِنْقَطَعَ حَيْضُهَا) بَعْدَ أَنْ كَانَتْ تَحِيْضُ (بِلَا عِلَّةٍ) تُعْرَفُ (لَمْ تَتَزَوَّجْ حَتَّى تَحِيْضَ أَوْ تَيْأَسَ) ثُمَّ تَعْتَدَّ بِالْأَقْرَاءِ أَوِ الْأَشْهُرِ وَفِي الْقَدِيْمِ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَحْمَدُ أَنَّهَا تَتَرَبَّصُ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ ثُمَّ تَعْتَدُّ بِثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ لِيُعْرَفَ فِرَاغُ الدَّمِ : إِذْ هِيَ غَالِبُ مُدَّةِ الْحَمْلِ ، وَانْتَصَرَ لَهُ الشَّافِعِيُّ بِأَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَضَى بِهِ بَيْنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِ ، وَمِنْ ثَمَّ أَفْتَى بِهِ سُلْطَانُ الْعُلَمَاءِ عِزُّ الدِّيْنِ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَالْبَارِزِيْ وَالرَّيْمِي وَإِسْمَاعِيْلُ الحَضْرَمِي وَاخْتَارَهُ الْبُلْقِيْنِي وَشَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادِ رَحِمَهُمْ اللهُ تَعَالَى . أَمَّا مَنِ انْقَطَعَ حَيْضُهَا بِعِلَّةٍ تُعْرَفُ كَرَضَاعٍ وَمَرَضٍ فَلَا تَتَزَوَّجْ اِتِّفَاقاً حَتَّى تَحِيْضَ أَوْ تَيْأَسَ وَإِنْ طَالَتِ الْمُدَّةُ

Barang siapa haidlnya terputus[16] tanpa diketahui sebabnya padahal sebelumnya mengalami haidl, maka belum diperbolehkan kawin, sehingga haidl lagi kemudian, beriddah dengan hitungan quru' atau menjadi Ayisah kemudian beriddah dengan hitungan bulanan. Qaul Qadim yang itu adalah menjadi madzab Maliki dan Ahmad menyebutkan, bahwa wanita seperti ini menunggu selama 9 bulan kemudian beriddah dengan 3 bulan, agar dengan begitu bisa diketahui bebas kandungannya, karena 9 bulan itulah kebiasaan umur kandungan. Untuk

[16] Sebelum talak atau setelahnya dalam masa iddah. Barmawie . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 49 Darl fikr

menguatkan pendapat ini, Asy-Syafi'iy berdalil bahwa Umar ra. memberi keputusan hukum seperti itu diantara shabat Muhajirin dan Anshar serta tidak ada diingkari atasnya. Dari sini, hukum tersebut difatwakan oleh Sulthanul Ulama' Izzuddin bin Abdus Salam, Al-Barizy, Ar-Raimiy, Isma'il AlHadramiy, dan menjadi pendapat pilihan Al-Bulqiny dan Guru kita Ibnu Ziyad , semoga rahmat Allah melimpah kepada mereka semua. Adapun orang yang diketahui sebab terputus haidlnya itu semisal menyusui atau sakit, maka dengan sepakat para Ulama' wanita itu belum boleh nikah[17] sehingga haidl kembali atau menjadi Ayisah (putus haidl), sekalipun panjang masanya.

(وَ) تَجِبُ الْعِدَّةُ (لِوَفَاةِ) زَوْجٍ حَتَّى (عَلَى) حُرَّةٍ (رَجْعِيَّةٍ وَغَيْرِ مَوْطُوْءَةٍ) لِصِغَرٍ أَوْ غَيْرِهِ ، وَإِنْ كَانَتْ ذَاتُ أَقْرَاءٍ (بِأَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرَةُ أَيَّامٍ) وَلَيَالِيْهَا لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ . وَتَجِبُ عَلَى الْمُتَوَفَّي عَنْهَا زَوْجُهَا الْعِدَّةُ بِمَا ذُكِرَ (مَعَ إِحْدَادٍ) يَعْنِي يَجِبُ الإِحْدَادُ عَلَيْهَا أَيْضاً بِأَيِّ صِفَةٍ كَانَتْ ، لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ :" لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّاَ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا " أَيْ فَإِنَّهُ يَحِلُّ لَهَا الإِحْدَادُ عَلَيْهِ هَذِهِ الْمُدَّةِ

[17] Sebab Sayidina Umar RA menghukumi dengan itu bahkan imam Juwaini mengatakan bahwa hal itu seperti ijma' sahabat. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

: أَيْ يَجِبُ لِأَنَّ مَا جَازَ بَعْدَ امْتِنَاعِهِ وَاجِبٌ وَلِلْإِجْمَاعِ عَلَى إِرَادَتِهِ إِلَّاَ مَا حُكِيَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ ، وَذِكْرُ الْإِيْمَانِ لِلْغَالِبِ أَوْ لِأَنَّهُ أَبْعَثُ عَلَى الْإِمْتِثَالِ وَإِلَّاَ فَمَنْ لَهَا أَمَانٌ يَلْزَمُهَا ذَلِكَ أَيْضاً وَيَلْزَمُ الْوَلِيُّ أَمْرَ مُوَلِّيَتِهِ بِهِ.

Dan karena ditinggalkan mati sang suami, maka wajib Iddah selama 4 bulan 10 hari termasuk malamnya,[18] sekalipun bagi wanita merdeka dalam keadaan talak Raj'iy dan belum pernah digauli karena masih kecil atau karena yang lain, dan sekalipun wanita yang mempunyai quru' sebagai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Disamping masa iddah selama itu, wanita yang ditinggalkan mati suaminya juga berkewajiban Ihdad dengan cara-cara yang ada. Hal ini berdasarkan hadits Mutafaq Alaih : Adalah tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhir melakukan ihdad atas matinya seseorang selama melebihi 3 hari, kecuali atas kematian suami maka diperbolehkan selama 4 bulan 10 hari,maksudnya wanita itu diperbolehkan ihdad atas kematian suaminya selama masa itu. Maksud halal disini adalah

[18] Setelah melahirkan jika ia hamil dari jima' subhat sebab iddah hamil didahulukan secara mutlak, baik didahului atau akhir dari kematian suami, jikaa hamil dari zina maka iddah habis dengan lewatnya bulan-bulan tersebut diatas bersamaan dengan kehamilannya sebab kandungan zina tidaklah dihargai. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

wajib, karena pembolehan suatu perbuatan setelah dilarang itu menunjukkan arti wajib (maksudnya wajib secra Ijma', bukan secara adegan perkaitannya itu sendiri). Dan karena adanya Ijma' mengenai dimaksudkannya "halal" disitu sebagai "wajib", kecuali apa yang dihikayatkan/dinukil dari Al-Hasan Al-Bashariy.[19] Penyebutan "iman" dalam hadits tersebut adalah sebagai kegaliban atau agar dengan begitu maka bisa lebih membangkitkan Imtitsal (menjunjung tinggi perintah) maka berarti mana saja wanita yang mempunyai hak keamanan berkewajiban melakukan Ihdad tersebut.**Wajib** bagi sang wali memerintahkan anak perwaliannya (yang bersangkutan) untuk melakukan Ihdad.

(تَنْبِيْهٌ) اَلْإِحْدَادُ الْوَاجِبُ عَلَى الْمُتَوَفِّيْ عَنْهَا زَوْجُهَا وَلَوْ صَغِيْرَةً تَرْكُ لَبْسِ مَصْبُوْعٍ لِزِيْنَةٍ وَإِنْ خَشِنَ . وَيُبَاحُ إِبْرَيْسِمٌ لَمْ يُصْبَغْ ، وَتَرْكُ التَّطَيُّبِ وَلَوْ لَيْلًا ، وَالتَّحَلِّي نَهَارًا بِحُلِيٍّ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ . وَلَوْ نَحْوَ خَاتَمٍ أَوْ قُرْطٍ أَوْ تَحْتَ الثِّيَابِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ ، وَمِنْهُ مُمَوَّهٌ بِأَحَدِهِمَا وَلُؤْلُؤٌ وَنَحْوُهُ مِنَ الْجَوَاهِرِ الَّتِي تَتَحَلَّى بِهَا ، وَمِنْهَا الْعَقِيْقُ وَكَذَا نَحْوُ نُحَاسٍ وَعَاجٍ إِنْ كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ يَتَحَلَّوْنَ بِهِمَا وَتَرْكُ الإِكْتِحَالِ بِإِثْمِدٍ إِلَّاَ لِحَاجَةٍ وَإِنْ كَانَتْ سَوْدَاءَ ، وَدُهْنِ

---

[19] Yang menyatakan tidak wajib ihdad. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

شَعْرِ رَأْسِهَا لَا سَائِرِ الْبَدَنِ وَحَلَّ تَنْظُفٌ بِغُسْلٍ ، وَإِزَالَةُ وَسَخٍ وَأَكْلُ تَنْبُلٍ
وَنُدِبَ إِحْدَادٌ لِبَائِنٍ بِخَلْعٍ أَوْ فَسْخٍ أَوْ طَلَاقِ ثَلَاثٍ لِئَلاَ يُفْضِي تَزْيِيْنُهَا
لِفَسَادِهَا ، وَكَذَا الرَّجْعِيَةُ إِنْ لَمْ تُرْجَ عَوْدَةٌ بِالتَّزَيُّنِ فَيُنْدَبُ

(Peringatan) Ihdad yang wajib[20] dilakukan oleh isteri yang ditinggal mati suaminya sekalipun masih kecil, adalah meninggalkan pakaian yang berwarna sebagai perhiasan sekalipun itu kain kasar, dan diperbolehkan memakai kain Ibraisim yang tidak diwenter.

Dan meninggalkan memakai yang berbau harum sekalipun waktu malam, meninggalkan memakai perhiasan emas atau perak diwaktu siang sekalipun hanya berupa cincin atau anting-anting atau dipakainya tertutup pakaian, karena ada dalil yang melarangnya. Termasuk arti perhiasan emas perak, yaitu barang sepuhan dengan emas atau perak, mutiara intan dan segala macam permata yang dipakai perhiasan. Termasuk permata perhiasan, yaitu batu Akik dan juga tembaga atau gading jika wanita itu termasuk mereka yang biasanya mempergunakan tembaga/gading sebagai barang perhiasan. Dan (termasuk ihdad) meninggal celak mata dengan

[20] Dan hukum meninggalkannya merupakan dosa besar namun iddah tetap berjalan dan habis. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

Itsmid sekalipun berkulit hitam, meninggalkan berminyak rambut dan minyak pada seluruh tubuhnya. Diperbolehkan mandi dan mencuci kotoran tubuhnya, juga boleh makan tanbal (daun sirih). **Sunnah** Ihdad[21] bagi wanita tertalak ba'in baik dengan Khulu' atau Fasakh ataupun talak tiga, agar berhiasnya tidak membawa dirinya kepada suatu kerusakan. Demikian pula Sunnah Ihdad bagi wanita tertalak Raj'iy, jika tidak mengharap dengan berhiasnya itu agar suami kembali lagi, maka disunnahkan Ihdad.

وَتَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ بِالْوَفَاةِ وَبِطَلَاقٍ بَائِنٍ أَوْ فَسْخٍ مُلَازَمَةُ مَسْكَنٍ كَانَتْ فِيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ أَوِ الْفُرْقَةِ إِلَى انْقِضَاءِ عِدَّةٍ وَلَهَا الْخُرُوْجُ نَهَارًا لِشِرَاءِ نَحْوِ طَعَامٍ وَبَيْعُ غَزْلٍ وَلِنَحْوِ احْتِطَابٍ لَا لَيْلًا وَلَوْ أَوَّلَهُ ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ لَكِنْ لَهَا خُرُوْجٌ لَيْلًا إِلَى دَارِ جَارِهِ الْمُلَاصِقِ لِغَزْلٍ وَحَدِيْثٍ وَنَحْوِهِمَا لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ بِقَدْرِ الْعَادَةِ وَأَنْ لَا يَكُوْنَ عِنْدَهَا مَنْ يُحْدِثُهَا وَيُؤْنِسُهَا عَلَى الْأَوْجَهِ وَأَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيْتَ فِي بَيْتِهَا.

Wajib bagi wanita melakukan iddah karena kematian suami atau karena talak ba'in atau

---

[21] Sedang dalam qaul qadim hukumnya adalah wajib seperti wanita yang ditinggal suaminya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 53 Darl fikr

fasakh, terus menerus berada didalam rumah[22] yang ia tempati waktu suami mati atau menjatuhkan talak ba’innya, sampai habis masa iddahnya. Wanita dalam iddah kematian/ba’in/fasakh diperbolehkan waktu siang hari keluar rumah untuk membeli semacam makanan dan menjual hasil tenunannya, dan untuk semacam mencari kayu bakar tidak diwaktu malam, walaupun baru awal malam, lain halnya menurut pendapat sebagian para Ulama’.Tapi diperbolehkan juga keluar malam kerumah tetangganya yang bergandengan, untuk keperluan menenun dan membicarakan sesuatu dan yang semacamnya. Tapi disyaratkan hal itu tidak dilakukan ala kadar kebiasaannya saja, dan hendaknya ttidak ada lelaki lain yang mau berbicara dan beramahtamah dengannya -atas dasar berbagai wajah-, dan hendaknya pulang kembali dan bermalam dirumahnya sendiri.[23]

أَمَّا الرَّجْعِيَّةُ فَلَا تَخْرُجُ إِلَّاَ بِإِذْنِهِ أَوْ لِضَرُوْرَةٍ لِأَنَّ عَلَيْهِ الْقِيَامَ بِجَمِيْعِ مُؤَنِهَا كَالْزَّوْجَةِ ، وَمِثْلُهَا بَائِنٌ حَامِلٌ وَتَنْتَقِلُ مِنَ الْمَسْكَنِ لِخَوْفٍ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ وَلَدِهَا أَوْ عَلَى الْمَالِ وَلَوْ لِغَيْرِهَا كَوَدِيْعَةٍ وَإِنْ قَلَّ وَخَوْفِ هَدْمٍ أَوْ حَرْقٍ أَوْ

---

[22] Dengan syarat rumah tersebut patut bagi wanita tersebut dan mungkin untuk menetap dirumah tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 54 Darl fikr

[23] Jika malah tidur dirumah tetangganya maka hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 55 Darl fikr

سَارِقٍ . أَوْ تَأَذَّتْ بِالْجِيْرَانِ أَذًى شَدِيْدًا ، وَعَلَى الزَّوْجِ سُكْنَى الْمُفَارَقَةِ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ مَا لَمْ تَكُنْ نَاشِزَةً وَلَيْسَ لَهُ مُسَاكَنَتُهَا وَلَا دُخُوْلُ مَحَلٍ هِيَ فِيْهِ مَعَ انْتِفَاءِ نَحْوِ الْمُحَرَّمِ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَلَوْ أَعْمَى وَإِنْ كَانَ الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا لِأَنَّ ذَلِكَ يَجُرُّ إِلَى الخُلْوَةِ الْمُحَرَّمَةِ بِهَا ، وَمِنْ ثَمَّ لَزِمَهَا مَنْعُهُ إِنْ قَدِّرَتْ عَلَيْهِ

Adapun wanita yang dalam Iddah Raj'iyyah, maka tidak boleh keluar rumah kecuali atas izin suami pentalak[24] atau keluar karena terpaksa/dlarurat, karena suami pentalak (masih) berkewajiban menanggung seluruh biaya hidupnya sebagaimana halnya isteri. Seperti halnya wanita dalam iddah raj'iyyah yaitu wanita dalam iddah tertalak ba'in yang tengah hamil. Wanita yang tengah dalam masa iddah (iddah mati atau bukan) diperbolehkan pindah dari rumah (yang ditentukan bekas suami), karena khawatir kerusakan dirinya sendiri atau anaknya atau kerusakan harta sekalipun bukan miliknya -misalnya harta titipan- walaupun hanya sedikit, dan karena khawatir rumah runtuh atau terbakar atau ada pencuri, atau karena penderitaan yang amat berat lantaran para

---

[24] Ini adalah perbedaan antara talak raj'ie dan selainnya . untuk talak raj'ie tidaklah diperbolekan keluar rumah kecuali dengan izin dari suami yang mentalak sedangkan untuk selainya boleh keluar tanpa izin karena ada hajad, sedang bila dalam keadaan darurat maka hukumnya sama saja. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

tetangganya.**Suami Wajib** menyediakan tempat tinggal isteri tercerainya, walaupun dengan menyewa, selama isteri itu bukan dalam keadaan Nusyuz. Suami tidak diperbolehkan tinggal satu rumah dengannya,[25] juga memasuki tempat yang isteri itu sedang berada disitu tanpa bersama dengan semacam mahram. Hal itu haram dilakukan oleh suami sekalipun buta dan talaknya raj'iy, karena bisa membawa kearah berbuat *khalwah* (berduaan sendiri) dengannya yang hal ini diharamkan. Dari keterangan ini, maka isteri tersebut wajib melarang suami (melakukan hal tersebut) jika kuasa.

(وَ كَمَا تُعْتَدُّ حُرَّةٌ بِمَا ذُكِرَ (تُعْتَدُّ غَيْرُهَا) أَيْ غَيْرُ الْحُرَّةِ (بِنِصْفٍ) مِنْ عِدَّةِ الْحُرَّةِ لِأَنَّهَا عَلَى النِّصْفِ فِي كَثِيْرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ (وَكُمِّلَ الطُّهْرُ الثَّانِي) إِذْ لَا يَظْهَرُ نِصْفُهُ إِلاَّ بِظُهُوْرِ كُلِّهِ فَلَا بُدَّ مِنَ الإِنْتِظَارِ إِلَى أَنْ يَعُوْدَ الدَّمُ (وَتُعْتَدَّانِ) أَيِ الْحُرَّةُ وَالْأَمَّةُ لِوَفَاةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَإِنْ كَانَتَا تَحِيْضَانِ (بِوَضْعِ حَمْلٍ) حَمَلَتَا لِصَاحِبِ الْعِدَّةِ وَلَوْ مُضْغَةً تَتَصَوَّرُ لَوْ بَقِيَتْ لَا بِوَضْعِ عَلَقَةٍ.

---

[25] Hal ini selama rumah tersebut hanya ada satu ruangan, bila ruangannya banyak dan suami dan istri tersebut berada diruangan masing-masing maka tidaklah masalah namun makruh meskipun tanpa ada mahram ketika jalan yang dilalui suami dan istri berbeda, begitu pula kemanfaatan-kemanfaatan lain seperti dapur kamar mandi dll. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 56 Darl fikr

Wanita tercerai yang bukan merdeka, beriddah selama setengah iddah wanita merdeka sebagaimana yang dikemukakan diatas, karena wanita bukan merdeka itu kebanyakan hukumnya adalah setengah/separo dari pada yang merdeka. (untuk kesetengahan itu), *Quru'* yang kedua disempurnakan menjadi penuh, karena tidak bisa diketahui setengahnya kecuali setelah diketahui sepenuhnya. Maka tidak bsa tidak harus menunggu kembali pendarahan lagi. Wanita merdeka maupun Amat, karena kematian suami atau karena perceraian bentuk lain, sekalipun masih haidl, adalah beriddah sampai melahirkan yang mereka kandung dari suami pentalaknya (suami pentalak disebut *Sahibul Iddah*), walaupun kandungan lahir berwujud segumpal daging yang bisa berbentuk manusia andaikan hidup terus.[26] Bukan habis masa iddah dengan melahirkan segumpal darah.

(فَرْعٌ) يُلْحَقُ ذَا الْعِدَّةِ الْوَلَدُ إِلَى أَرْبَعِ سِنِيْنَ مِنْ وَقْتِ طَلَاقِهِ لَا إِنْ أَتَتْ بِهِ بَعْدَ نِكَاحٍ لِغَيْرِ ذِي الْعِدَّةِ وَإِمْكَانٍ لِأَنْ يَكُوْنَ مِنْهُ بِأَنْ أَتَتْ بِهِ لِستَّةِ أَشْهُرٍ بَعْدَ نِكَاحِهِ. (وَتُصْدَقُ) الْمَرْأَةُ (فِي) دَعْوَى (انْقِضَاءِ عِدَّةٍ) بِغَيْرِ أَشْهُرٍ (إِنْ

---

[26] Penetuan tersebut dapat dilakukan oleh dukun bayi atau qabillah satu saja secara batiniyyah , untuk secar hukum dlahir maka harus ada empat orang qabilah yang adil. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 57 Darl fikr

أَمْكَنَ) اِنْقِضَاؤُهَا وَإِنْ خَالَفَتْ عِدَّتُهَا أَوْ كَذَّبَهَا الزَّوْجُ ، إِذْ يَعْسُرُ عَلَيْهَا إِقَامَةُ الْبَيِّنَةِ بِذَلِكَ وَلِأَنَّهَا مُؤْتَمَنَةٌ عَلَى مَا فِي رَحْمِهَا وَإِمْكَانُ الإِنْقِضَاءِ بِالْوِلاَدَةِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ وَلَحْظَتَانِ وَبِالْأَقْرَاءِ لِحُرَّةٍ طُلِّقَتْ فِي طُهْرٍ اِثْنَانِ وَثَلاَثُوْنَ يَوْمًا وَلَحْظَتَانِ وَفِي حَيْضٍ سَبْعَةٌ وَأَرْبَعُوْنَ يَوْمًا وَلَحْظَةٌ.

(Cabang Masalah) Anak yang lahir didalam waktu selama 4 tahun terhitung dari waktu pentalakan, adalah bertemu *nasab* (maksudnya menjadi anak) terhadap suami Sahibul Iddah (suami pentalak).[27] Tidak bertemu terhadap nasabnya, jika wanita itu melahirkannya setelah menikah dengan selain Sahibul Iddah dan setelah terjadi kemungkinan bahwa anak tersebut dari lelaki kedua tadi, yaitu sebagaimana melahirkannya setelah terhitung waktu 6 bulan dari perkawinannya dengan lelaki kedua (lelaki bukan Sahibul Iddah) tersebut. Wanita bisa dibenarkan dalam dakwaannya mengenai habisnya masa iddah dirinya yang tidak diperhitungkan dengan bulanan, jika ada kemungkinan telah habis sekalipun hal itu menyelisihi kebiasaan dirinya atau sekalipun

---

[27] Dengan syarat wanita tersebut belum menikah lagi, atau sudah menikah lagi namun tidak mungkin anak tersebut dari suami yang kedua seperti adanya suami masih kecil atau kandungan lahir kurang dari enam bulandari masa pernikahan suami yang kedua . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 57 Darl fikr

tidak dibenarkan oleh suami, karena untuk menunjukan bayyinah mengenai hal itu adalah menyulitkan bagi dirinya dan karena wanita itu justru orang yang dipercayai mengenai apa yang terjadi pada rahimnya. *Imkanul Inqidla'* (kemungkinan habis masa iddah) pada kelahiran kandungan adalah setelah iddah berjalan selama 6 bulan dua lahdhah (lahdhah seukur persetubuhan dan lahdhah seukur orang melahirkan), dan padaperhitungan tiga quru' untuk wanita merdeka yang ditalak dalam keadaan suci adalah selama sua Quru' 30 hari dua lahdhah (lahdhah selama quru' pertama dan lahdhah setetes pendarahan), sedang pada yang ditalak dalam keadaan haidl adalah selama 47 hari satu lahdhah (yaitu lahdhah setetes pendarahan).

(فَائِدَةٌ) يَنْبَغِي تَحْلِيْفُ الْمَرْأَةِ عَلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ (وَلَا يُقْبَلُ دَعْوَاهَا) أَيِ الْمَرْأَةِ (عَدَمَ انْقِضَائِهَا) أَيِ الْعِدَّةِ (بَعْدَ تَزَوُّجِ الآخَرِ) لِأَنَّ رِضَاهَا بِالنِّكَاحِ يَتَضَمَّنُ الْإِعْتِرَافَ بِانْقِضَاءِ الْعِدَّةِ ، فَلَوِ ادَّعَتْ بَعْدَ الطَّلَاقِ الدُّخُوْلَ فَأَنْكَرَ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ مُؤَاخَذَةً لَهَا بِإِقْرَارِهَا وَإِنْ رَجَعَتْ وَكَذَّبَتْ نَفْسَهَا فِي دَعْوَى الدُّخُوْلِ لِأَنَّ الْإِنْكَارَ بَعْدَ الْإِقْرَارِ غَيْرُ مَقْبُوْلٍ.

(Faedah) Sebaiknya[28] mengambil sumpah sang wanita mengenai dakwaannya bahwa masa iddah telah habis. Dakwaan seorang wanita yang dikemukakan setelah menikah dengan lelaki selain Sahibul Iddah bahwa iddahnya belum habis adalah tidak bisa diterima, karena kerelaan dirinya menikah adalah mengandung arti pengakuannya bahwa iddah telah habis. Apabila setelah terjadi pentalakan sang wanita mendakwakan bahwa dirinya telah digauli sedang suami mengingkarinya, maka dengan bersumpah suami dibenarkan, karena dasar asalnya adalah bahwa penggaulan itu tidak terjadi. Selanjutnya sang wanita terkena kewajiban beriddah[29] sebagai konsekwensi iqrarnya sendiri, sekalipun ia mencabut kembali dan mengelirukan darinya sendiri dan pendakwaan pernah digauli, karena ingkar setelah iqrar itu tidak bisa diterima.

(فَرْعٌ) لَوِ انْقَضَتْ عِدَّةُ الرَّجْعِيَّةِ ثُمَّ نَكَحَتْ آخرَ فَادَّعَى مُطَلِّقُهَا عَلَيْهَا أَوْ عَلَى الزَّوْجِ الثَّانِي الرَّجْعِيَّةَ قَبْلَ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ فَأَثْبَتَ ذَلِكَ بِبَيِّنَةٍ أَوْ لَمْ يُثْبِتْ لَكِنْ أَقَرَّا : أَيِ الزَّوْجَةِ ، وَالثَّانِي لَهُ بِهِ أَخَذَهَا لِأَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ بِالْبَيِّنَةِ أَوِ الْإِقْرَارِ مَا يَسْتَلْزِمُ

---

[28] Maksudnya adalah hukum wajib. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 58 Darl fikr

[29] Besertaan gugurnya mahar baginya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

فَسَادَ النِّكَاحِ وَلَهَا عَلَيْهِ بِالْوَطْءِ مَهْرُ الْمِثْلِ ، فَلَوْ أَنْكَرَ الثَّانِي الرَّجْعَةَ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ فِي إِنْكَارِهَا لِأَنَّ النِّكَاحَ وَقَعَ صَحِيْحًا وَالْأَصْلُ عَدَمُ الرَّجْعَةِ أَوْ أَقَرَّتْ هِيَ دُوْنَ الثَّانِي فَلَا يَأْخُذُهَا لِتَعَلُّقِ حَقِّ الثَّانِي حَتَّى تُبَيِّنَ مِنَ الثَّانِي ، إِذْ لَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهَا عَلَيْهِ بِالرَّجْعَةِ مَا دَامَتْ فِي عِصْمَتِهِ لِتَعَلُّقِ حَقِّهِ بِهَا ،

(Cabang Masalah) Apabila telah habis masa iddah raj'iyyah seorang wanita lalu menikah dengan suami kedua, kemudian suami pertama mendakwa kepada wanita itu atau kepada suami kedua bahwa peruju'annya telah terjadi sebelum habis masa iddah, dan untuk dakwaan itu ia kuatkan dengan bayyinah atau tidak mengemukakan bayyinah tetapi wanita itu dan suami kedua mengakui benarnya dakwaan tersebut, maka suami pertama boleh mengambil wanita itu, karena dakwaan yang membuat fasidnya nikah[30] ditetapkan benarnya berdasar bayyinah atau iqrar/pengakuan. Dan selanjutnya wanita itu dengan telah digauli suami kedua, berhak menerima Mahar Misil dari padanya. Maka apabila suami kedua mengingkari terjadinya ruju', adalah dengan bersumpah bisa

---

30 Yakni ruju'nya suami , sebab jika suami telah meruju' sebelum habis masa iddahnya maka nikahnya kedua wanita tersebut tidak sah karena wanita tersebut masih bersatus istri yang pertama. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

dibenarkan pengingkarannya itu, karena pernikahan telah terjadi dengan sah, sedang dasar asalnya adalah bahwa ruju’ itu tidak terjadi. Atau (jika) wanita mengakui/iqrar sedang suami kedua tidak, maka suami pertama tidak bisa mengambilnya karena ada bersangkutan dengan hak suami kedua, sehingga wanita itu ba’in dari suami kedua, karena selama wanita itu masih berada didalam pernikahan suami kedua adalah tidak bisa diterima iqrarnya atas suami kedua bahwa ruju’ telah terjadi, sebab ada persangkutan dengan hak suami kedua pada dirinya.

أَمَّا إِذَا بَانَتْ مِنْهُ فَتُسْلَمُ لِلْأَوَّلِ بِلَا عَقْدٍ وَأَعْطَتْ وُجُوْبًا الْأَوَّلَ قَبْلَ بَيْنُوْنَتِهَا مَهْرَ الْمِثْلِ لِلْحَيْلُوْلَةِ الصَّادِرَةِ مِنْهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَقِّهِ بِالنِّكَاحِ الثَّانِي حَتَّى لَوْ زَالَ أَخَذَتِ الْمَهْرَ لِارْتِفَاعِ الْحَيْلُوْلَةِ ، وَلَوْ تَزَوَّجَتْ اِمْرَأَةٌ كَانَتْ فِي حِيَالَةِ زَوْجٍ بِأَنْ ثَبَتَ ذَلِكَ وَلَوْ بِإِقْرَارِهَا بِهِ قَبْلَ نِكَاحِ الثَّانِي فَادَّعَى عَلَيْهَا الْأَوْلُ بَقَاءَ نِكَاحِهِ وَأَنَّهُ لَمْ يُطَلِّقْهَا وَهِيَ تَدَّعِي أَنَّهُ طَلَّقَهَا وَانْقَضَتْ عِدَّتُهَا مِنْهُ قَبْلَ أَنْ تَنْكِحَ الثَّانِي وَلَا بَيِّنَةَ بِالطَّلَاقِ فَحَلَفَ أَنَّهُ لَمْ يُطَلِّقْهَا أَخَذَهَا مِنَ الثَّانِي لِأَنَّهَا أَقَرَّتْ لَهُ بِالزَّوْجِيَّةِ وَهُوَ إِقْرَارٌ صَحِيْحٌ ، إِذْ لَمْ يَتَفِّقَا عَلَى الطَّلَاقِ

---

adapun bila telah ba’in dari suami kedua, maka bisa diserahkan kepada suami pertama tanpa

dengan aqad, dan selama belum ba'in wanita wajib memberikan Mahar Misil kepada suami pertama karena terjadi dari tangan wanita sendiri adanya *Hailulah* (pemisahan) suami pertama dari haknya sebab menikah yang kedua, sehingga kalau pernikahan kedua ini telah hilang kembali maka wanita bisa mengambil Mahar Misil[31] (diatas) karena Hailulah sudah hilang. Apabila seorang wanita[32] yang masih ada di dalam ikatan suami -sebagaimana jika bisa ditetapkan adanya status itu walaupun dengan iqrar wanita itu sendiri sebelum nikah dengan suami kedua- melakukan pernikahan dengan suami kedua, kemudian suami pertama mendakwa kepada wanita bahwa nikahnya masih berjalan terus dan diapun tidak mentalaknya sedang wanita mendakwa bahwa dia telah mentalaknya dan masa iddah darinya telah habis sebelum pernikahannya dengan suami kedua dan tidak ada bayyinah mengenai pentalakan ini, lalu suami pertama bersumpah bahwa tidak mentalaknya, maka berhak mengambil wanita dari tangan suami kedua, karena wanita telah

---

[31] Dari suami yang pertama. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

[32] Perbedaan permasalahan ini dengan sebelumnya adalah bahwa permasalahan ini terjadi perbedaan pendapat dalam pentalakan sedang untuk permasalahan sebelumnya adalah perbedaan ruju' setelah sepakat adanya pentalakan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

iqrar pada suami pertama bahwa masih ada ikatan perkawinan, sedang iqrar ini adalah sah karena tidak ada kesepakatan wanita dan suami pertama bahwa terjadi pentalakan.

(وَتَنْقَطِعُ عِدَّةٌ) بِغَيْرِ حَمْلٍ (بِمُخَالَطَةِ) مُفَارِقٍ لِمُفَارَقَةٍ (رَجْعِيَّةٍ فِيْهَا) لَا بَائِنٍ وَلَوْ بِخَلْعٍ كَمُخَالَطَةِ الزَّوْجِ زَوْجَتَهُ بِأَنْ كَانَ يَخْتَلِي بِهَا ، وَيَتَمَكَّنُ عَلَيْهَا وَلَوْ فِي الزَّمَنِ الْيَسِيْرِ سَوَاءً أَحَصَلَ وَطْءٌ أَمْ لَا فَلَا تَنْقَضِي الْعِدَّةُ لَكِنْ إِذَا زَالَتِ الْمُعَاشَرَةُ بِأَنْ نَوَى أَنَّهُ لَا يَعُوْدُ إِلَيْهَا كَمَّلَتْ عَلَى مَا مَضَى ، وَذَلِكَ لِشُبْهَةِ الْفِرَاشِ كَمَا لَوْ نَكَحَهَا حَائِلًا فِي الْعِدَّةِ فَلَا يُحْسَبُ زَمَنُ اسْتِفْرَاشِهِ عَنْهَا بَلْ تَنْقَطِعُ مِنْ حِيْنِ الْخُلْوَةِ وَلَا يَبْطُلُ بِهَا مَا مَضَى فَتَبْنِي عَلَيْهِ إِذَا زَالَتْ وَلَا يُحْسَبُ الْأَوْقَاتُ الْمُتَخَلِّلَةُ بَيْنَ الْخَلْوَاتِ ،(وَ) لَكِنْ (لَا رُجْعَةَ) لَهُ عَلَيْهَا (بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْعِدَّةِ بِالْأَقْرَاءِ أَوْ الْأَشْهُرِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَإِنْ لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا لَكِنْ يَلْحَقُهَا الطَّلَاقُ إِلَى انْقِضَائِهَا ، وَالَّذِي رَجَّحَهُ الْبُلْقِيْنِي أَنَّهُ لَا مُؤْنَةَ لَهَا بَعْدَهَا . وَجَزَمَ بِهِ غَيْرُهُ فَقَالَ : لَا تَوَارُثَ بَيْنَهُمَا وَلَا يُحَدُّ بِوَطْئِهَا.

Iddah selain iddah hamil, untuk wanita tertalak ra'iy -bukan ba'in[33] walaupun ba'in pada Khulu'-, adalah terputus hitungannya dengan adanya berkumpul yang dilakukan suami Sahibul

[33] Maka hukumnya tidak terputus masa iddahnya sebab tidak terjadi syubhat . hal itu karena berhubungan dengan wanita talak bain hukumnya adalah haram tampa syubhat maka menyerupai seorang yang berzina hingga tidak memberi pengaruh terhadap perkumpulan tersebut terhadap iddahnya, Ianah Thalibin Juz 4 hal. 60 Darl fikr

Iddah pada cara berkumpul antara suami isteri, yaitu melakukan khalwah dengannya dan berkesepakatan wathi sekalipun dalam tempo singkat dan baik terjadi di penggaulan maupun tidak. Makanya masa iddah tidak jadi habis. Tapi bila *Mu'asyarah* (mukhalathah) itu telah berakhir, sebagaimana suami berniat tidak akan kembali kepada wanita itu lagi, maka wanita bisa meneruskan perhitungan iddah yang telah terjadi (yaitu sebelum terjadi mu'asyarah). Demikian itu, karena kesyubhatan adanya firasy (tidur satu alas). Sebagaimana bila masa iddah dikawini oleh suami selain Sahibul Iddah, maka masa istifrasy (hidup bersama) suami kedua ini tidak terhitung iddah, tapi hitungan terhenti sejak terjadi khalwah. Dan masa iddah yang telah berlaku tidak batal, maka wanita bisa memperhitungkan masa itu bila khalwah telah berakhir, dan waktu-waktu yang ada diantara beberapa khalwah tidak dihitung sebagai iddah. Akan tetapi bagi suami pertama (yang telah melakukan seperti diatas) tidak bisa merujuknya lagi, setelah habismasa iddahnya yang diperhitungkan dengan quru' atau bulanan -menurut pendapat yang mu'tamad- sekalipun belum berakhir masa iddahnya. Tetapi wanita

telah terjatuhi talak sampai habis masa iddahnya.Menurut pendapat yang dimenangkan oleh Al-Bulqiniy, bahwa wanita tidak punya hak biaya hidup setelah iddah. Pendapat ini dimantapi oleh Ulama’ selain Al-Bulqiniy, lalu berkata :Antara keduanya tidak bisa saling mewaris, dan pihak lelaki tidak dikenakan had lantaran mewathinya.[34]

(تَتِمَّةٌ) لَوِ اجْتَمَعَ عِدَّتَا شَخْصٍ عَلَى امْرَأَةٍ بِأَنْ وَطِىءَ مُطَلَّقَتَهُ الرَّجْعِيَّةَ مُطْلَقًا أَوِ الْبَائِنَ بِشُبْهَةٍ تَكْفِي عِدَّةٌ أَخِيْرَةٌ مِنْهُمَا فَتُعْتَدُّ هِيَ مِنْ فِرَاغِ الْوَطْءِ وَتَنْدَرِجُ فِيْهَا بَقِيَّةُ الْأُوْلَى فَإِنْ كَرَّرَ الْوَطْءُ اِسْتَأْنَفَتْ أَيْضاً لَكِنْ لَا رَجْعَةَ حَيْثُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْأُوْلَى بَقِيَّةٌ.

(Pungkasan) Apabila dua iddah dari seorang lelaki berkumpul pada seorang wanita, sebagaimana seorang mewathi wanita yang telah dicerai dalam talak raj’iy secara muthlaq atau karena syubhat mewathi’ wanita yang ditalak ba’in, maka cukup dengan iddah yang akhir[35]

---

[34] Karena masih terjadinya perbedaan pendapat diantara para ulama tentang hasilnya ruju’ dengan mensetubuhi . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

[35] Dalam hal ini adalah iddah persetubuhan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

dari dua iddah tersebut[36] maka wanita itu beriddah terhitung dari selesai pewathi'an[37] dan sisa iddah pertama bisa masuk disitu. Dan jika lelaki melakukan wathi berkali-kali, maka wanita memulai hitungan iddahnya lagi (setiap selesai wathi). Tapi tidak ada hak ruju', jika tidak masih ada sebagian masa iddah yang pertama.

(فَرْعٌ) فِي حُكْمِ الْإِسْتِبْرَاءِ وَهُوَ شَرْعًا تَرَبُّصٌ بِمَنْ فِيْهَا رِقٌّ عِنْدَ وُجُوْدِ سَبَبٍ مِمَّا يَأْتِي لِلْعِلْمِ بِبَرَاءَةِ رَحْمِهَا أَوْ لِلتَّعَبُّدِ .(يَجِبُ اِسْتِبْرَاءٌ) لِحِلِّ تَمَتُّعٍ أَوْ تَزْوِيْجٍ (بِمِلْكِ أَمَّةٍ) وَلَوْ مُعْتَدَّةٍ بِشِرَاءٍ أَوْ إِرْثٍ أَوْ وَصِيَّةٍ أَوْ هِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ أَوْ سَبِّيٌّ بِشَرْطِهِ مِنَ الْقِسْمَةِ أَوِ اخْتِيَارِ تَمَلُّكٍ (وَإِنْ تَيَقَّنَ بَرَاءةَ رَحْمٍ) كَصَغِيْرَةٍ وَبِكْرٍ وَسَوَاءٌ أَمَلَكَهَا مِنْ صَبِيٍّ أَمْ اِمْرَأَةٍ أَمْ مِنْ بَائِعٍ اِسْتَبْرَأَهَا قَبْلَ الْبَيْعِ فَيَجِبُ فِيْمَا ذُكِرَ بِالنِّسْبَةِ لِحِلِّ التَمَتُّعِ

(Cabang Mengenai Hukum Istibra') Istibra' menurut Syara' adalah : Penantian pada wanita budak ketika terjadi penyebabnya seperti yang akan dikemukakan, untuk mengetahui bebas kandungannya atau untuk Ta'abbud. Untuk halalnya Tamattu' atau mengawinkan, maka

---

[36] Yakni iddah talak dan iddah persetubuhan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

[37] Yakni dengan mengeluarkan batang zakar . Halabie . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

wajib mengistibra’kan budak[38] Amar walaupun keadaannya beriddah (maka disini masa istibra’ terhitung mulai habis iddahnya), sebab dimilikinya baik dari pembelian atau pewarisan atau washiat atau hibah yang telah diterimakan kepadanya atau dari hasil tawanan perang dengan sesuai persyaratan pemilikannya -yaitu menerima pembagian atau memilih sendiri bagiannya-, sekalipun diyakini bebas kandungannya sebagaimana Amat yang masih kecil atau keadaannya masih perawan. Sama juga Amat itu dimiliki dari tangan anak kecil atau orang wanita atau dari penjual yang telah mengistibra’kannya dahulu sebelum dijual. Itu semua wajib diistibra’kan, sehubungan dengan bisanya halal tamattu’i.

(وَبِزَوَالِ فِرَاشٍ) لَهُ (عَنْ أَمَّةٍ مَوْطُوْءَةٍ) غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ (أَوْ مُسْتَوْلَدَةٍ بِعِتْقِهَا): أَيْ بِإِعْتَاقِ السَّيِّدِ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا أَوْ مَوْتِهِ لَا إِنِ اسْتَبْرَأَ قُبَيْلَ إِعْتَاقٍ غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ مِمَّنْ زَالَ عَنْهَا الْفَرَاشُ فَلَا يَجِبُ بَلْ تَتَزَوَّجُ حَالًا . إِذْ لَا تُشْبِهُ هَذِهِ مَنْكُوْحَةً بِخِلَافِ الْمُسْتَوْلَدَةِ .(وَ) يَحْرُمُ بَلْ (لَا يَصِحُّ تَزْوِيْجُ مَوْطُوْءَتِهِ) أَيِ

---

38 Bagi seorang tuan budak amat wajib mengistibrakkan budaknya jika ingin dinikmati atau menikahkannya setelah tuannya menyetubuhinya , dan wajib bagi wanita budak tersebut melakukan istibra’ sebab hilangnya penguasaan dirinya sebab ia merdeka. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 63 Darl fikr

الْمَالِكِ (قَبْلَ) مُضِيٍّ (إِسْتِبْرَاءٍ) حَذْرًا مِنِ اخْتِلَاطِ الْمَاءَيْنِ أَمَّا غَيْرُ مَوْطُوْءَتِهِ فَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ مَوْطُوْءَةٍ لِأَحَدٍ فَلَهُ تَزْوِيْجُهَا مُطْلَقًا أَوْ مَوْطُوْءَةَ غَيْرِهِ فَلَهُ تَزْوِيْجُهَا مِمَّنْ الْمَاءُ مِنْهُ وَكَذَا مِنْ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ الْمَاءُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ أَوْ مَضَتْ مُدَّةَ الإِسْتِبْرَاءِ مِنْهُ .

وَلَوْ أَعْتَقَ مَوْطُوْءَتَهُ فَلَهُ نِكَاحُهَا بِلَا اسْتِبْرَاءٍ

Dan (Wajib istibra') sebab terlepasnya kemilikan dari Amat yang telah digauli baik itu Mustauladah atau tidak Mustauladah, sebab sang tuan pemilik mati atau memerdekakan mereka. Tidak wajib istibra', jika Amat tidak Mustauladah yang lepas dari kemilikan tuannya itu telah diistibra'kan dahulu sebelum dimerdekakan. Disini tidak wajib istibra', bahkan sang Amat bisa kawin dengan seketika, sebab Amat tidak Mustauladah itu tidak meyerupai kepada wanita isteri. Lain halnya dengan Amat *Mustauladah* .[39] Adalah Haram, bahkan tidak sah, mengawinkan Amat yang telah digauli pemiliknya, sebelum lewat masa istibra', karena menjaga jangan sampai terjadi

[39] Sebab ia menyerupai seoang istri yang dinikahi yakni dalam kewajiban melakukan iddah. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 65 Darl fikr

percampuran dua air bibit lelaki.[40] Adapun Amat yang tidak pernah digauli Tuannya, jika juga tidak pernah digauli siapa saja maka sang Tuan boleh mengawinkannya secara mutlak. Kalau Amatnya itu digauli orang lain, maka Tuan bisa mengawinkannya dengan orang lain yang menggaulinya itu. Dan juga bisa mengawinkannya dengan lelaki lain lagi, jika penggaulan lelaki kedua tadi tidak halal atau jika telah lewat masa istibra’. Apabila sang Tuan memerdekakan Amat yang digaulinya, maka bisa menikahinya sendiri tanpa terlebih dahulu istibra’.

(وَهُوَ) أَيِ الْإِسْتِبْرَاءُ (لِذَاتِ أَقْرَاءٍ حَيْضَةٌ) كَامِلَةٌ فَلَا تَكْفِي بَقِيَّتُهَا الْمَوْجُودَةِ حَالَةَ وُجُوْبِ الْإِسْتِبْرَاءِ وَلَوْ وَطَئَهَا فِي الْحَيْضِ فَحَبَلَتْ مِنْهُ ، فَإِنْ كَانَ قَبْلَ مُضِيِّ أَقَلِّ الْحَيْضِ اِنْقَطَعَ الإِسْتِبْرَاءُ وَبَقِيَ التَّحْرِيْمُ إِلَى الْوَضْعِ كَمَا حَبَلَتْ مِنْ وَطْئِهِ وَهِيَ طَاهِرَةٌ وإِنْ حَبَلَتْ بَعْدَ مُضِيِّ أَقَلِّهِ كَفَى فِي الْإِسْتِبْرَاءِ لِمُضِيِّ حَيْضٍ كَامِلٍ لَهَا قَبْلَ الْحَمْلِ (وَلِذَاتِ أَشْهُرٍ) مِنْ صَغِيْرَةٍ أَوْ آيْسَةٍ (شَهْرٌ وَلِحَامِلٍ لَا تُعْتَدُّ بِالْوَضْعِ) أَيْ بِوَضْعِ الْحَمْلِ وَهِيَ الَّتِي حَمَلَهَا مِنَ الزِّنَا أَوِ الْمُسَبِّيَةِ الْحَامِلِ أَوِ الَّتِي هِيَ حَامِلٌ مِنَ السَّيِّدِ وَزَالَ عَنْهَا فِرَاشُهُ بِعِتْقٍ سَوَاءٌ

---

[40] Maksudnya adalah keserupaan mani, bukan makna hakikatnya bercampur, sebab rahim hanya memuat satu mani saja. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 65 Darl fikr

الْحَامِلُ الْمُسْتَوْلَدَةَ وَغَيْرَهَا (وَضْعُهُ) أَيْ الْحَمْلِ.

Masa istibra’ bagi Amat yang mempunyai quru’ adalah selama masa satu periode haidl penuh.[41] Maka sisa masa haidl dalam periode pengistibra’annya yang wajib itu, belum cukup (sebagai satu masa istibra’ sempurna). Apabila Tuan menggauli Amatnya diwaktu haidl dan jadi kehamilan dari penggaulan itu, jika penggaulan dilakukan sebelum hadil berjalan sehari semalam, maka hitungan masa istibra’ terputus dan keharaman berjalan terus sampai melahirkan. Sebagaimana halnya jika terjadi kehamilan dari penggaulan sang Tuan dalam keadaan suci. Jika terjadi kehamilan (dari penggaulan yang dilakukan) setelah haidl berjalan sehari semalam, maka masa istibra’ telah cukup, karena telah berlalunya masa haidl yang sempurna (yaitu sehari semalam sebagai batas minimal masa haidl sempurna) sebelum terjadi kehamilan. Dan bagi Amat yang (iddahnya) dihitung bulanan (bukan quru’), baik

---

[41] Perbedaan tolak ukur dalam masalah iddah yang menggunakan aqra’ sedang dalam masalah ini menggunakan haid adalah sebab aqra’ berulang –ulang didalam masalah iddah maka bebasnya rahim akan diketahui dengan berlalunya beberapa haid sedang dalam maslah ini tidak ada pengulangan maka harus bertumpu pada haid yang menunjukan atas bersihnya rahim. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 65 Darl fikr

itu Amat yang masih kecil atau telah Ayisah, maka istibra'nya selama satu bulan. Dan bagi Amat hamil yang iddahnya tidak diperhitungkan dengan melahirkan kehamilannya itu, yaitu yang hamil dari perzinaan atau hasil tawanan (dari orang kafir) yang hamil atau yang hamil dari tuannya serta telah lepas dari kemilikannya baik itu muatauladah atau bukan mustauladah, maka istibra'nya adalah sampai melahirkan kehamilannya itu.[42]

(فَرْعٌ) لَوِ اشْتَرَى نَحْوُ وَثَنِيَّةٍ أَوْ مُرْتَدَةٍ فَحَاضَتْ ثُمَّ بَعْدَ فِرَاغِ الْحَيْضِ أَوْ فِي أَثْنَائِهِ وَمِثْلُهُ الشَّهْرُ فِي ذَاتِ الْأَشْهُرِ أَسْلَمَتْ لَمْ يَكْفِ حَيْضُهَا أَوْ نَحْوُهُ فِي الْإِسْتِبْرَاءِ لِأَنَّهُ لَا يَسْتَعْقِبُ حِلُّ التَّمَتُّعِ الَّذِي هُوَ الْقَصْدُ فِي الإِسْتِبْرَاءِ

(Cabang Masalah) Apabila membeli Amat semacam Amat beragama watsaniy atau murtad, kemudian haidl, dan setelah habis masa haidlnya lalu memeluk islam -demikian juga setelah satu bulan bagi yang iddahnya dihitung bulanan-, maka periode haidl tersebut atau masa satu bulan

---

[42] Kesimpulannya : Bahwa istibra' wanita hamil sebab zina sedang ia mengalami haid maka akan hasil dengan yang lebih dahulu dari melahirkan dan satu kali haid dan lebih dahulu dari melahirkan dan dengan berakhirnya bulan bagi wanita yang iddah dengan bulan.

tersebut belum cukup sebagai istibra’,[43] karena hal itu tidak bisa membuat adanya kehalalan tamattu’ yang mana hal ini adalah menjadi maksud pengistibra’an.

(وَتُصَدَّقُ) الْمَمْلُوْكَةُ بِلَا يَمِيْنٍ (فِي قَوْلِهَا) حِضْتُ لِأَنَّهُ لَا يُعْلَمُ إِلَّاَ مِنْهَا (وَحَرُمَ فِي غَيْرِ مُسَبِيَّةٍ تَمَتُّعٌ) وَلَوْ بِنَحْوِ نَظْرٍ بِشَهْوَةٍ وَمَسٍّ (قَبْلَ) تَمَامِ (اسْتِبْرَاءٍ) لِأَدَائِهِ إِلَى الْوَطْءِ الْمُحَرَّمِ وَلِاحْتِمَالِ أَنَّهَا حَامِلٌ بِحُرٍّ فَلَا يَصِحُّ نَحْوُ بَيْعِهَا نَعَمْ تَحِلُّ لَهُ الْخُلْوَةُ بِهَا ، أَمَّا فِي الْمُسَبِيَّةِ فَيَحْرُمُ الْوَطْءُ لَا الْاِسْتِمْتَاعُ بِغَيْرِهِ مِنْ تَقْبِيْلٍ وَمَسٍّ لِأَنَّهُ لَمْ يَحْرُمْ مِنْهَا غَيْرُهُ مَعَ غَلَبَةِ امْتِدَادِ الْأَعْيُنِ وَالْأَيْدِي إِلَى مَسِّ الْإِمَاءِ سِيَّمَا اَلْحِسَانِ ، وَلِأَنَّ ابْنَ عُمَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبَّلَ أَمَّةً وَقَعَتْ فِي سَهْمِهِ مِنْ سَبَايَا أَوْطَاسٍ ، وَأَلْحَقَ الْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْمُسَبِيَّةِ فِي حِلِّ الْإِسْتِمْتَاعِ بِغَيْرِ الْوَطْءِ كُلَّ مَنْ لَا يُمْكِنُ حَمْلُهَا كَصَبِيَّةٍ وَآيِسَةٍ وَحَامِلٍ مِنْ زِنًا .

Budak Amat bisa dibenarkan bersumpah mengenai ucapannya “Saya telah haidl”, karena hal itu tidak bisa diketahui selain dari dirinya sendiri. Selain kepada Amat hasil tawanan (*namanya Amat Masbiyyah*), adalah diharamkan melakukan tamattu’[44] walaupun sekedar

[43] Maka wajib baginya isstibrak yang kedua kalinya setelah islam. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 67 Darl fikr

[44] Namun jika tidak dikahwatirkan berzina, jika kahwatir maka hukumnya diperbolehkan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 67 Darl fikr

memandang dengan bersahwat atau memegangnya, sebelum sempurna masa istibra'nya, karena hal itu bisa membawa kepada pewathi'an yang haram dilakukan disampaing juga adanya kemungkinan dirinya mengalami kehamilan dari lelaki merdeka. Maka tidak sah semacam menjualnya. Tapi dihalalkan melakukan *khalwah* (berduaan sendiri) dengannya. Adapun kepada Amat Masbiyyah maka (sebelum istibra') diharamkan penggaulan[45] tapi dihalalkan istimta' selain penggaulan, baik berupa mencium atau memegang, karena Rasulullah saw. tidak tidak mengharamkan tamattu' pada Masbiyyah selain menggaulinya, disamping kebiasaan kecerobohan mata dan tangan memegangi para Amat lebih-lebih yang cantik rupanya. Dan karena adanya Ibnu Umar ra, mencium amat yang menjadi bagian dirinya dari hasil tawanan-tawanan perang Authas.Dalam hubungannya dengan kehalal tamattu' selain wathi ini, Al-Mawardiy dan Ulama lain menyamakan Amat Masbiyyah dengan setiap Amat yang tidak mungkin terjadi kehamilannya, misalnya Amat

---

[45] Diharamkannya mensetubuhi amat tersebut sebab untuk menjaga dari maninya bercampur dengan maninya , Ianah Thalibin Juz 4 hal. 68 Darl fikr orang kafir

yang masih kecil, yang Ayisah dan yang hamil dari perzinaan.

(فَرْعٌ) لَا تَصِيْرُ أَمَّةٌ فِرَاشًا لِسَيِّدِهَا إِلّاَ بِوَطْءٍ مِنْهُ فِي قُبُلِهَا وَيُعْلَمُ ذَلِكَ بِإِقْرَارِهِ بِهِ أَوْ بِبَيِّنَةٍ ، فَإِذَا وَلَدَتْ لِلْإِمْكَانِ مِنْ وَطْئِهِ وَلَدًا لَحِقَهُ وإِنْ لَمْ يَعْتَرِفْ بِهِ.

(Cabang Masalah) Budak Amat tidak menjadi Firasy (peristerian, perwathian) tuan pemiliknya, kecuali setelah diwathi pada qubulnya. Pewathian itu bisa diketahui dengan iqrar sang tuan mengenai adanya atau dengan bayyinah yang menunjukkan adanya. Maka apabila Amat itu melahirkan anak yang bisa dimungkinkan terjadi dari pewathian tersebut (yaitu minimal 6 bulan dari pewathian), maka bertemulah nasabnya, sekalipun sang tuan tidak mengakuinya.[46]

---

[46] Sebab Rasulallah menemukan nasab seorang anak kepada sahabat zam'ah dengan hanya budak wanita tersebut mensetubuhinya, namun semua itu setelah nabi mengetahui persetubuhan tersebut melalui wahyu atau berita . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 69 Darl fikr